

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MELALUI DISKUSI KELOMPOK KERJA GURU DI SDN 1 JENANGAN

Nurmiyati

**SDN 1 Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo
sdn01jenangan@yahoo.co.id**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun subyek penelitian ini adalah guru kelas I sampai dengan kelas VI samapai dengan Idi SDN 1 Jenangan. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh dari sikap guru berdiskusi diskusi adalah 79,6 katagori "cukup", sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 85,16, katagori "baik", nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian skenario pembelajaran pada siklus I yaitu 78,30 katagori "cukup" sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 85,0, nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu 78,3 katagori "cukup", sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 87,20 katagori "baik". Melihat nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen yang di observasi maupun yang dinilai, yang berarti pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan keberhasilan tersebut di atas disarankan kepada guru-guru di SDN 1 Jenangan, agar lebih mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan memperbanyak variasi metode pembelajaran dalam penyusunan skenario pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kata kunci : Lingkungan Sekolah, Sumber Belajar siswa, Diskusi Kelompok

The Improvement Of Teachers' Abilities In Using School Environment as A Source Of Students' Learning Through Teacher Group Discussion of SDN 1 Jengan

Abstract

The research aims to improve teachers' abilities in using school environment as a source of students' learning through teacher group discussion in Working Group for Teachers (KKG) for the teachers of SDN 1 Jenangan. The research used classroom action reasearch (CAR). The subjects of the research were the teachers of SDN 1 Jenangan, Ponorogo who taught the first grade students to the sixth grade students. The results show that in the first cycle, the average score of teachers' abilities doing group discussion is 79.6 (at sufficient category) and in the second cycle, the average score of teachers' abilities doing group discussion increases at 85.16 (at good category). Meanwhile, the average score of teachers' abilities in producing learning scenario in the first cycle is 78.3 (at sufficient category) and in the second cycle, it increases at 87.2 (at good category). To sum up, teacher group discussion in KKG can improve teachers' abilities of SDN 1 Jenangan in using school environment as a source of their students' learning.

Keywords: school environment, a source of students' learning, group discussion

Pendahuluan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku sekarang ini, memerlukan strategi baru terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*studentcentered*). Dalam implementasi KTSP guru harus mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif.

Di samping itu salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan *kontekstual* yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara

optimal. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil pantauan selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas. Hal ini sebagaimana yang terjadi di SDN 1 Jenangan, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan calon peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Salah satu upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan minat siswa pada pelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan sekitar data mencakup lingkungan alam dan pengalaman di lingkungan sekitar siswa sehari-hari.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui metode ini, lingkungan diluar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan. Menurut Djalil dkk (2005), ada beberapa hal yang perlu anda pertimbangkan dalam menentukan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yaitu: (a) Sumber tersebut mudah dijangkau (kemudahan), (b). Tidak memerlukan biaya tinggi (kemurahan), (c) Tempat tersebut cukup aman digunakan sebagai sumber belajar (keamanan), (d) Berkaitan dengan materi yang diajarkan di sekolah (kesesuaian). Melalui metode ini, bentuk tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak didik pada batas frekuensi yang tetap menggairahkan mereka sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Tentu saja untuk melakukan kegiatan belajar metode ini diperlukan perencanaan dan persiapan yang baik dengan membuat langkah-langkah pembelajarannya, koordinasi dengan kepala dengan membuat langkah-langkah pembelajarannya, dilakukan pada awal program pembelajaran. Djalil dkk (2005) membuat beberapa langkah dalam menentukan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu: (a) Topik dan materi pembelajaran erat sekali kaitannya dengan lingkungan, (b) Lingkungan yang dipilih merupakan salah satu sumber yang paling mungkin dapat digunakan untuk

memperkaya materi, (c) Sumber tersebut paling sesuai dengan sekolah anda dilihat dari kemudahan, kemurahan, keamanan dan kesesuaian dengan materi, (d) Sumber dari buku dirasakan kurang atau tidak ada contohnya dan sulit diterapkan pada pembelajaran dengan pendekatan PKR3.

Dalam mengidentifikasi lingkungan sebagai sumber belajar, selain guru dituntut menguasai seluk-beluk lingkungan, guru juga dituntut untuk menguasai tentang materi kurikulum, serta materi dan topik-topik pelajaran dalam buku paket yang berkaitan dan membutuhkan alam sekitar sebagai sumber belajar.

Suatu sekolah dengan jumlah guru yang terbatas, sangat membutuhkan kreatifitas dalam menciptakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Halaman sekolah dapat dijadikan sumber belajar, berbagai tanaman dapat ditanam di sana, selain memperindah suasana sekolah, siswa dapat belajar berbagai hal seperti mengetahui bagian-bagian tanaman dan ekosistem. Halaman belakang sekolah dapat dibuat kebun sekolah. Di kebun sekolah siswa dapat mempelajari sistem reproduksi pada tumbuhan, berbagai macam tumbuhan dengan lingkungan hidupnya, cara bercocok tanam dan mempraktekkannya secara langsung. Belajar melalui pengalaman nyata akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Koperasi yang dibangun di sekolah dapat berfungsi sebagai sumber belajar, selain dapat membantu anggota-anggotanya yang merupakan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah, dapat juga digunakan sebagai sumber belajar, di koperasi siswa dapat belajar menghitung keuntungan dari

penjualan, sistem kredit, manfaat koperasi dan sekaligus mempraktekkannya karena siswa merupakan anggota koperasi juga. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang dibentuk di sekolah dapat menjadi sumber belajar dimana siswa dapat melihat langsung bagaimana cara menangani berbagai masalah kesehatan secara sederhana. Menurut (Djalil, 2005) ada 2 (dua) cara untuk meningkatkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, (1) Menciptakan lingkungan di sekolah yang memudahkan murid-murid untuk belajar mandiri, yang dapat dilakukan dengan melengkapi sekolah atau ruang kelas dengan berbagai sumber belajar, (2) memanfaatkan sumber belajar yang ada secara maksimal untuk menunjang belajar mandiri.

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah: (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*) (Zaman, dkk, 2005)

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru kelas dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan

masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Kemudian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik. (Tabrani dan Daryani dalam Kasianto,2004)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Ischak.SW dan Warji R. (dalam Kasianto,2004) mengemukakan beberapa petunjuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu :(1) Pilihlah teman yang cocok untuk bergabung dalam belajar kelompok. Jumlah setiap kelompok terdiri dari 5 hingga 7 orang.(2) Tetapkan siapa sebagai pemimpin yang akan memimpin jalannya diskusi atau belajar kelompok.(3) Hentaskan persoalan satu persatu dengan memberi kesempatan kepada anggota untuk mengajukan pendapatnya. Dari pendapat yang masuk dikaji bersama-sama mana yang paling tepat. (Ischak dan Warji dalam Kasianto,2004). Dari uraian di atas,maka di dalam pelaksanaan diskusi kelompok perlu diperhatikan pembentukan kelompok,penetapan pimpinan kelompok,

penetapan masalah yang akan dibahas dan pencatatan kesimpulan hasil diskusi kelompok.

Diskusi Kelompok Kerja Guru. Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah bentuk kegiatan yang beranggotakan guru-guru kelas, dimana tujuan kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka sesuai kelas yang dipegang. Bentuk kegiatan KKG bisa berupa diklat, simulasi, diskusi atau yang lainnya. Kemudian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik. (Tabrani dan Daryani dalam Kasianto,2004)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok.

Ischak dan Warji (dalam Kasianto, 2004) mengemukakan beberapa petunjuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu:

a. Pilihlah teman yang cocok untuk bergabung dalam belajar kelompok. Jumlah setiap kelompok terdiri dari 5 hingga 7 orang.

b. Tetapkan siapa sebagai pemimpin yang akan memimpin jalannya diskusi atau belajar kelompok.

c. Hentaskan persoalan satu persatu dengan memberi kesempatan kepada anggota untuk mengajukan pendapatnya. Dari pendapat yang masuk dikaji bersama-sama mana yang paling tepat. (Ischak.SW dan Warji R. dalam Kasianto,2004)

Dari uraian di atas,maka di dalam pelaksanaan diskusi kelompok perlu diperhatikan pembentukan kelompok,penetapan pimpinan kelompok,penetapan masalah yang akan dibahas dan pencatatan kesimpulan hasil diskusi kelompok.

Menurut Achmad S Ruky kelompok adalah sejumlah orang yangberhubungan (berinteraksi) antar satu dan yang lainnya secara psikologis sadar akan kehadiran yang lain dan yang menganggap diri mereka sebagai suatu kelompok.

Metode Penelitian

Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupasupervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru melalui KKG, agar mampu menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar secara efektif.Secara rinci bentuk tindakan dalam penelitian adalah :

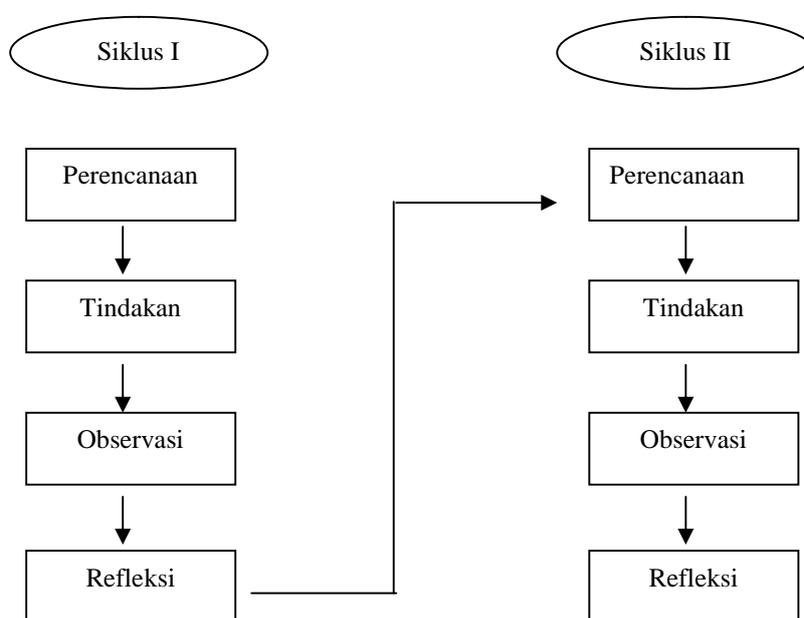
1. Menyampaikan informasi tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
2. Membimbing guru menyusun skenario pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

3. Membimbing guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

4. Membimbing gurudalammelaksanakanpem belajardanmemanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh

Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*). Alur penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian dilaksanakan SDN 1 Jenangan yang ditujukan untuk semua guru SDN 1 Jenangan dengan prosedur tindakan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Membagi guru dalam dua kelompok kecil.
2. Peneliti memberi penjelasan tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Guru menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam diskusi kelompok.

4. Peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun skenariopembelajaran.
5. Wakil kelompok guru mempresentasikan skenario pembelajaran.
6. Peneliti memberi masukan terhadap skenario pembelajaran yang telah dibuat kelompok guru.
7. Guru melaksanakan skenario pembelajaran dalam proses pembelajaran yang sebenarnya
8. Peneliti mengevaluasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan skenario pembelajaran.

9. Dalam kelompok diskusi guru berbagi pengalaman terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

10. Target yang diharapkan:

- a. Guru mampu membuat skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- b. Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- c. Guru mampu berdiskusi secara aktif dan kreatif, dan mampu memanfaatkan diskusi kelompok kerja guru secara efektif dan efisien dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan awal di SDN 1 Jenangan, semua guru kelas tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Selama ini

guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penerapan KTSP. Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam kelompok kerja guru (KKG) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya sebagai berikut

Tabel. 1. Data Hasil Observasi

No	Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak. 100	Kategori
		Kerjasam a	Aktivitas	Perhatian	Presentasi		
		(1- 10)	(1 – 40)	(1– 20)	(1- 30)		
1	Sutikno, S.Pd	8	30	15	27	80	B
2	Siti Munawaroh, S.Pd	8	30	16	26	80	B
3	Siti Nur Nahdiyatin, S.Pd	8	30	15	27	80	B
4	Nanik Yulianti, S.Pd	8	30	15	27	80	B
5	Sri Sumaryati, S.Pd	8	31	16	24	79	C
6	Galih Adi Saputra, S.Pd	8	33	16	22	79	C
	Jumlah	64	184	93	155	478	
	Rata-rata	8.00	30.66	15.50	25.83	79,6	C

Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk program perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang

disusun guru dalam siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4			
1	Sutikno, S.Pd	4	4	4	5	17	85	B
2	Siti Munawaroh, S.Pd	4	4	4	4	16	80	B
3	Siti Nur Nahdiyatin, S.Pd	5	4	3	5	17	85	B
4	Nanik Yulianti, S.Pd	4	4	4	4	16	80	B
5	Sri Sumaryati, S.Pd	4	4	3	4	15	75	C
6	Galih Adi Saputra, S.Pd	4	4	3	4	15	75	C
Jumlah		25	24	21	26	96	480	
Rata-rata		4,16	4	3,5	4,33	16	78,3	

Sedangkan penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan

pembelajaran di kelas pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	Sutikno, S.Pd	4	4	5	4	4	4	25	83	B
2	Siti Munawaroh, S.Pd	4	3	4	4	4	4	23	77	C
3	Siti Nur Nahdiyatin, S.Pd	5	4	4	4	4	4	25	83	B
4	Nanik Yulianti, S.Pd	4	4	4	4	3	4	23	77	C
5	Sri Sumaryati, S.Pd	4	3	4	3	4	4	22	73	C
6	Galih Adi Saputra, S.Pd	4	4	4	4	4	4	24	80	B
Jumlah		34	28	32	32	30	32	188	627	
Rata-rata		4.25	3.5	4	4	3.75	4	23.5	78.3	

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 79,6. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar

,sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 78.33. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan.

Hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; aspek kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran masih kurang; aspek kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut : aspek dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek kegiatan inti, langkah - langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem); dan aspek kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah

belum optimal; aspek Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

2. Siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan- hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut :

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/pengawas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok kerja guru (KKG) dibimbing pengawas/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa. Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus kedua pun dilakukan observasi, evaluasi dan penilaian. Hasil observasi terhadap sikap guru dalam berdiskusi pada siklus II dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. Data Hasil Observasi

No	Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak.100	Kategori
		Kerjasama (1- 10)	Aktivitas (1 – 40)	Perhatian (1– 20)	Presentasi (1- 30)		
1	Sutikno, S.Pd	8	36	15	28	87	B
2	Siti Munawaroh, S.Pd	8	33	16	26	83	B
3	Siti Nur Nahdiyatin, S.Pd	8	38	18	28	92	A
4	Nanik Yulianti, S.Pd	8	35	15	27	85	B
5	Sri Sumaryati, S.Pd	8	32	16	26	82	B
6	Galih Adi Saputra, S.Pd	8	33	16	26	83	B
Jumlah		48	206	96	161	512	
Rata-rata		8.00	35	16	26.83	85,16	B

Hasil penilaian terhadap skenario pelaksanaan pembelajaran(RPP) dapat pembelajaran dalam bentuk rencana disajikan sebagai berikut :

Tabel 5. Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4			
1	Sutikno, S.Pd	4	5	4	5	18	90	A
2	Siti Munawaroh, S.Pd	4	5	4	4	17	85	B
3	Siti Nur Nahdiyatin, S.Pd	5	4	4	5	18	90	A
4	Nanik Yulianti, S.Pd	4	5	4	4	17	85	B
5	Sri Sumaryati, S.Pd	4	4	4	4	16	80	B
6	Galih Adi Saputra, S.Pd	4	4	4	4	16	80	B
Jumlah		25	24	21	26	96	480	
Rata-rata		4,2	4,5	4,0	4,3	17,0	85,0	B

Hasil penilaian terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	Sutikno, S.Pd	5	4	5	4	4	5	27	90	A
2	Siti Munawaroh, S.Pd	4	5	4	4	5	4	26	87	B
3	Siti Nur Nahdiyatin, S.Pd	5	4	5	5	4	5	28	93	A
4	Nanik Yulianti, S.Pd	4	4	5	4	4	5	26	87	B
5	Sri Sumaryati, S.Pd	4	4	4	4	4	5	25	83	B
6	Galih Adi Saputra, S.Pd	4	4	5	4	4	4	25	83	B
Jumlah		34	28	32	32	30	32	188	627	
Rata-rata		4,3	4,2	4,7	4,2	4,2	4,7	26,2	87,2	B

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 85,16. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian

pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 85,0, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di

kelas berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 87,2. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru ,75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Pembahasan

Dari 6 orang guru yang terlibat, 3 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” sedangkan 3 orang dengan katagori “cukup”. Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 80% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,6 di siklus I menjadi 85,16 di siklus II ada peningkatan 5,56. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 78,3 di siklus I menjadi 85, 0 di siklus II ada peningkatan 4,7, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di siklus I menjadi 87,2 di siklus II, ada peningkatan 8,9.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka ada peningkatan data hasil observasi sikap guru berdiskusi dalam KKG pada siklus I = 79,6 sedang pada siklus II = 85,16. Peningkatan terhadap penyusunan skenario Pembelajaran pada siklus I = 78,3 sedang pada siklus II = 85,0. Sedang data rata-rata penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas siklus I = 78,3 sedang siklus II = 87,2

Dari simpulan tersebut di atas, disarankan :Kepada guru-guru khususnya guru di SDN 1 Jenangan, di dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan diskusi KKG dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Daftar Pustaka

- Djalil, A. dkk. (2003). *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Universitas Terbuka
- Kasianto, I. (2004). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan
- Sarman, S. (2005). Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Tabrani, R. (2001). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.

gulawentah: Jurnal Studi Sosial

Volume 1 Nomor 2 Desember 2016, hal 91-102

Available online at <http://e-journal.ikipgirimadiun.ac.id/index.php/gulawentah>

Zaman, B, dkk. (2005). *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta: Universitas Terbuka.